

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada dasarnya lebih sesuai digambarkan sebagai proses “modernisasi persenjataan” daripada “perlombaan senjata” dalam arti klasik. Dari sudut pandang realisme defensif, temuan mendasar ini menunjukkan bahwa negara-negara tersebut tidak bertindak secara agresif yang berusaha mengganggu keseimbangan kekuatan regional yang telah mapan. Sebaliknya, mereka bertindak sebagai aktor yang rasional dan pragmatis yang tujuan utamanya adalah memaksimalkan keamanan di tengah lanskap global yang tidak dapat diprediksi. Akuisisi platform militer canggih seperti jet tempur multiguna berteknologi tinggi, kapal selam berkemampuan siluman, dan fregat modern yang dilengkapi senjata berat pada dasarnya didorong oleh adaptasi yang diperlukan dan mendesak terhadap kondisi geopolitik yang berkembang pesat. Yang paling menonjol adalah, modernisasi ini merupakan respons langsung dan terukur terhadap persaingan strategis yang semakin intensif serta dinamika kekuasaan yang terus berubah antara Amerika Serikat dan China di kawasan Asia-Pasifik yang lebih luas. Seiring persaingan ini menghadirkan lapisan-lapisan baru ketidakpastian strategis, negara-negara ini terpaksa memperbarui inventaris militer

mereka yang sudah tua untuk memastikan mereka tetap tangguh di tengah pengaruh-pengaruh hegemonik yang terus berubah.

Selain itu, perkembangan pertahanan ini berakar kuat pada kebutuhan internal yang mendesak dan tuntutan keamanan dalam negeri yang vital. Ketiga negara tersebut memiliki perbatasan maritim yang luas dan sangat kompleks, yang memerlukan pengawasan terus-menerus, kesadaran domain yang kuat, serta penegakan hukum yang ketat untuk melindungi kedaulatan nasional dari beragam ancaman, mulai dari penangkapan ikan ilegal dan pembajakan hingga pelanggaran wilayah tanpa izin. Oleh karena itu, bukti empiris menegaskan bahwa tujuan utama di balik investasi finansial yang substansial ini adalah untuk mempertahankan postur pertahanan yang kredibel dan bersifat pencegahan, serta menjaga status quo geopolitik yang ada. Proses yang sedang berlangsung ini ditandai oleh perencanaan strategis jangka panjang yang sistematis, kepatuhan ketat terhadap persyaratan kelembagaan dalam negeri, dan keselarasan yang diperlukan dengan evolusi teknologi yang pesat. Ini jelas bukanlah strategi yang bermusuhan, ofensif, atau agresif yang dimaksudkan untuk mengancam, mengintimidasi, atau memaksa negara-negara tetangga. Sebaliknya, upaya modernisasi ini pada dasarnya bersifat introspektif dan defensif, dirancang dengan cermat untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi kemandirian dan ketahanan nasional, bukan untuk memproyeksikan kekuatan secara agresif di seluruh kawasan Asia Tenggara.

Kemudian, meskipun situasi geopolitik saat ini secara akurat digambarkan sebagai modernisasi militer yang dapat dibenarkan, terdapat risiko jangka panjang

yang mendalam dan signifikan bahwa tren-tren paralel ini dapat berubah menjadi perlombaan senjata klasik yang tidak stabil jika tidak dikendalikan oleh pagar pengaman diplomatik. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa “dilema keamanan” klasik tetap menjadi tantangan yang kuat dan terus-menerus dalam arsitektur keamanan Asia Tenggara. Dalam paradigma ini, upaya masing-masing negara untuk meningkatkan perlindungan diri dan memperbarui kemampuan pertahanan pada dasarnya bersifat ambigu; upaya tersebut dapat dengan mudah disalahartikan oleh negara-negara tetangga sebagai tanda niat ofensif yang tersembunyi. Kesalahpahaman yang berbahaya ini bertindak sebagai katalisator bagi siklus aksi dan reaksi yang kompetitif dan bersifat balasan. Data empiris yang dikumpulkan dalam studi ini mengungkapkan munculnya pola pengadaan yang kompetitif, yang menyoroti risiko ini. Contoh utamanya adalah pembelian timbal balik dan penyesuaian kemampuan, seperti akuisisi berurutan pesawat tempur bermesin ganda canggih oleh negara-negara tersebut. Pola-pola semacam itu menyoroti potensi yang selalu ada untuk terjadinya kesalahan perhitungan strategis, di mana peningkatan kemampuan yang murni defensif dari satu negara secara tidak sengaja memicu akuisisi serupa oleh negara tetangga yang waspada, sehingga secara artifisial meningkatkan ketegangan regional tanpa mengubah keseimbangan kekuatan yang sebenarnya secara mendasar.

Akibatnya, berlanjutnya penguatan militer paralel ini tanpa pengawasan, terutama jika dilakukan tanpa transparansi strategis yang memadai atau penguatan kerangka kerja diplomatik yang kokoh, dapat memperparah ketidakpercayaan

historis, melemahkan persatuan regional, dan merusak stabilitas jangka panjang. Studi ini secara eksplisit menyatakan bahwa keberlanjutan perdamaian regional jauh lebih sedikit bergantung pada kemampuan spesifik atau sekadar volume peralatan militer yang diperoleh, dan jauh lebih bergantung pada kekuatan serta efektivitas mekanisme diplomatik yang ada untuk mengelola persepsi keamanan dan meredakan kekhawatiran timbal balik. Untuk berhasil menghindari dampak yang sangat mengganggu stabilitas akibat dilema keamanan yang semakin memanas, sangatlah penting bagi Indonesia, Malaysia, dan Singapura untuk memprioritaskan keterlibatan kolaboratif, melembagakan langkah-langkah pembangunan kepercayaan, dan memastikan komunikasi yang jelas dan tidak ambigu mengenai niat strategis mereka. Tanpa intervensi diplomatik yang berkelanjutan, efek kumulatif dan agregat dari ekspansi militer yang tidak terkoordinasi berisiko menciptakan lingkungan yang dipenuhi ketidakpercayaan yang mendalam. Pada akhirnya, kegagalan dalam menangani dimensi psikologis modernisasi dapat membahayakan kerangka kerja keamanan Asia Tenggara yang rapuh, sehingga mengubah tindakan pencegahan defensif menjadi pemicu konflik.

4.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji sejauh mana platform canggih seperti pesawat tempur generasi kelima dapat mempengaruhi stabilitas kawasan, atau membuat penelitian serupa dengan objek yang diteliti berupa negara di kawasan lain, seperti Kawasan Asia Tengah.